

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN PADA BALITA

Relationship Between Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) With The Incidence Of Diarrhea In Toddlers

Christin Nawalia ^{1*}

Fitriani Ningsih ²

Lensi Natalia Tambunan ³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

cristinnawalia2011@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang sangat perlu diwaspadai menyerang balita adalah Diare. Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Tidak melakukan indikator Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan penyebab terjadinya diare pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu merupakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Tidak melakukan indikator Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan penyebab terjadinya diare pada balita, seperti tidak memberikan ASI eksklusif pada balita, tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun, tidak menggunakan air bersih, dan tidak menggunakan jamban sehat.

Tujuan: Penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian Diare Pada balita.

Metode: metode *literature review*, sumber data google scolar (2017-2020) artikel menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil: Sebanyak 6 artikel yang di analisis, menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. (*p-value* 0,000 <0,05).

Kesimpulan: Berdasarkan 6 artikel penelitian menyatakan adanya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare merupakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Tidak melakukan indikator Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan penyebab terjadinya diare pada balita, seperti tidak memberikan ASI eksklusif pada balita, tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun, tidak menggunakan air bersih, dan tidak menggunakan jamban sehat.

Kata Kunci:

PHBS
Diare
Balita

Keywords :

PHBS
Diarrhea
Toddler

Abstract

Background : *Infancy is the period most vulnerable to disease attacks. The disease that really needs to be wary of attacking toddlers is diarrhea. Diarrhea is one of the environmental-based diseases that is the main cause of death and mortality. . Not carrying out indicators of clean and healthy living behavior (PHBS) is the cause of diarrhea in toddlers. One of the factors that influence the occurrence of diarrhea*

is a Clean and Healthy Life Behavior (PHBS). Not carrying out indicators of clean and healthy living behavior (PHBS) is the cause of diarrhea in toddlers, such as not giving exclusive breastfeeding to toddlers, not washing hands with soap, not using clean water, and not using healthy latrines.

The purpose : *In general, this study was to determine the relationship between Clean and Healthy Behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in children under five.*

Method: *literature review method, Google Scholar data source (2017-2020) articles using Indonesian.*

The Results : *A total of 6 articles analyzed, stated that there was a relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in toddlers. (*p-value* 0.000 <0.05).*

Conclusion : *Based on 6 research articles, it is stated that there is a relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in toddlers. One of the factors that influence the occurrence of diarrhea is the Clean and Healthy Life Behavior (PHBS). Not carrying out indicators of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is the cause of diarrhea in toddlers, such as not giving exclusive breastfeeding to toddlers, not washing hands with soap, not using clean water, and not using healthy latrines.*



PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bagi masa depan yang akan melanjutkan pembangunan disuatu Negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita. Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang sangat perlu diwaspadai menyerang balita adalah Diare (Hidayati, 2019). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian (Irianty, Hayati dan Riza, 2018) Penyakit Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3 kali atau lebih) dalam satu hari. Selain itu penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut Diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Irianty, Hayati dan Riza, 2018). Tidak melakukan indikator Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan penyebabnya terjadinya diare pada balita, seperti tidak memberikan ASI eksklusif pada balita, tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun, tidak menggunakan air bersih, dan tidak menggunakan jamban sehat. Diare dapat menyebabkan kematian karena kehilangan cairan sehingga pasien mengalami dehidrasi.

Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia terutama di Negara berkembang. Indonesia merupakan satu Negara berkembang yang memiliki morbiditas dan mortalitas diare yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh subdit Diare, laporan nasional rikesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit diare pada balita di Indonesia mencapai 11,0% dengan diagnosis tenaga kesehatan, sedangkan dengan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami ART

mencapai 12,3% dengan sebanyak 93.619 balita (KEMENKES, 2018). Di wilayah Provinsi Kalimantan tengah pada tahun 2018 prevalensi penyakit diare pada balita sebanyak 8,04% menurut diagnosis tenaga kesehatan dan 8,89% menurut tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami oleh ART, dengan jumlah keseluruhan yang terkena diare sebanyak 2.086 balita (Kalteng, 2018). Pada Tahun 2019 penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 18.552 penderita atau 50,9 persen dari perkiraan diare di sarana kesehatan (Dinkes Provinsi Kalteng,2019). Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, pada tahun 2017 prevalensi penderita diare dengan golongan semua umur sebanyak 2.662 orang. Menurut Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya pada Tahun 2018 penderita diare dengan semua golongan umur sebanyak 2.351 orang, Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya pada tahun 2019 penderita diare pada semua golongan umur meningkat sehingga 2.591 orang. Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya Pada tahun 2018 diare pada semua golongan umur 2.351 orang, sedangkan penderita diare pada balita berjumlah 214 balita (9,10%), dan Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya pada tahun 2019 diare pada semua golongan umur berjumlah 2.591 orang, sedangkan kejadian diare pada balita sebanyak 1.099 balita (42,42%). Dari data tersebut bisa dilihat bahwa masih ada kenaikan dan penurunan kejadian diare terutama pada balita, terjadi penurunan itu disebabkan adanya kepatuhan masyarakat menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), memasak air agar membunuh bakteri coli, perhatian dari pemerintah terhadap kasus kejadian diare pada balita, dan adanya kenaikan kasus kejadian diare itu akibat kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan memasukinya musim pancaroba. Upaya menurunkan angka kesakitan diare di Kota Palangka Raya adalah dengan tata laksana penderita diare seperti melalui Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada penderita diare balita, ketersediaan

logistik serta pengamatan terhadap peningkatan kasus diare (DINKES, 2019).

Salah satu dampak yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu merupakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) tidak memadainya penggunaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang kurang baik (Irianto, 2013). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) keluarga terdiri dari 10 indikator dan hanya 4 indikator yang berkaitan dengan kejadian diare. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang indikator yang berkaitan merupakan memberikan ASI Eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan, dan menggunakan jamban sehat (Proverawati,dkk 2012). Dampak negatif penyakit Diare pada balita antara lain adalah dapat menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Penyakit Diare dimasyarakat lebih dikenal dengan istilah “Muntaber”. Penyakit ini mempunyai dampak yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karna bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat (\pm 48 jam) penderita akan meninggal (Rizkiah, 2018). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya hal ini selaras dengan yang tercakup dalam konsitusi WHO tahun 1948. WHO dalam Maryunani, Dkk (2012), menyatakan bahwa derajat kesehatan yang tinggi merupakan hak yang mendasar bagi individu (Asitua, 2019).

Menurut Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh perilaku yang menjunjung tinggi keadaan kebersihan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat telah diatur saat harus mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar, setelah memegang unggas atau hewan, setelah batuk atau bersin dan membersihkan hidung, setelah

membersihkan sampah dan setelah bermain ditanah dan lantai. Tangan yang kotor, dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, faeses atau sumber lain kemakanan.

Menurut penelitian dilakukan diwilayah kerja puskesmas martapura barat dengan jumlah sample 76 responden ibu memiliki balita. Hasil penelitian variabel yang ada hubungan dengan kejadian diare antara lain pemberian asi eksklusif, penggunaan air sehat, penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare, perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya diterapkan dengan baik di wilayah kerja puskesmas martapura barat, hal ini dapat menyebabkan diare pada balita (Irianty, Hayati dan Riza, 2018).

Hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan anatar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas selindung tahun 2018 yaitu pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sedangkan faktor yan tidak berhubungan adalah menimbang balita detiap bulan, sedangkan faktor yang dominan adalah penggunaan jamban (Rizkiah, 2018). Faktor pada penjamu yang dapat menurunkan insiden Diare balita adalah penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga kususny ibu dan balita (Rizkiah, 2018). CTPS merupakan salah satu pilar strategi sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), yang tertuang dalam surat keputusan mentri kesehatan RI No.852/SK/Menkes/IX/ 2008. Hal ini penting diketahui oleh masyarakat agar dapat meingkatkan kesadaran untuk membiasakan CTPS dalam kehidupan sehari-hari (Irianty, Hayati dan Riza, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah diare balita yaitu melalui Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di rumah tangga yaitu pemberian ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat, membuang tinja bayi

dengan benar, imunisasi dan penyehatan lingkungan. Rutin memberikan penyuluhan kepada setiap masyarakat terutama kepada orang tua yang memiliki balita bahwa pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) didalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan penyuluhan tentang kesehatan masyarakat setempat dan perlunya penyampaian tentang pentingnya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit diare (Rizkiah, 2018). Dalam menekan kejadian diare perlu melakukan intervensi dalam bentuk pembedayaan masyarakat, yaitu melakukan pendamping upaya-upaya promotif dan preventif untuk meminimalisir angka kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu *literature review*. *Literatur review* merupakan analisis terintegrasi tulisan ilmiah yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian. *Literature review* merupakan uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahasa acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Nursalam, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang ditemukan adalah ibu balita usia 17-45 tahun, balita usia 0-5 tahun. Jumlah responden penelitian dalam artikel bervariasi jumlah responden terbanyak yaitu 103 responden dan paling sedikit 30 responden. jenis kelamin paling banyak laki-laki dan paling sedikit perempuan dan tingkat pendidikan terbanyak sekolah menengah atas (SMA).

Pembahasan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan *literature review* dari 6 jurnal penelitian yang terdahulu yang berhasil didapatkan dan dianalisis oleh peneliti, maka peneliti menemukan hasil penelitian yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita, indikator yang berkaitan dengan kejadian diare adalah memberikan ASI Eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan dan menggunakan jamban sehat.

Berdasarkan teori yang ada bahwa penyakit yang sangat perlu diwaspadai menyerang balita adalah Diare (Hidayati, 2019). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian (Irianty, 2018) Penyakit Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3 kali atau lebih) dalam satu hari. Selain itu penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut Diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian.

Salah satu dampak yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu merupakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) tidak memadainya penggunaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang kurang baik (Irianto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *literature review* pada ke 6 artikel didapatkan hasil penelitian yaitu adanya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Didukung dari hasil penelitian Hilda irianti, dkk (2018), yang menyatakan bahwa mayoritas ibu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik

berjumlah 50 responden dan mayoritas balita yang tidak terkena diare berjumlah 28 responden, menurut penelitian ariska dkk (2017), yang menyatakan mayoritas ibu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 19 responden dengan balita yang tidak terkena diare berjumlah 14 responden. Selain itu penelitian ridha hidayati (2019), menyatakan ibu yang mayoritas berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 32 responden, balita yang tidak terkena diare berjumlah 23 responden. Sesuai dengan penelitian Fitriani Rizkiah (2018), menyatakan bahwa dari sebanyak 103 responden, ibu yang memberikan ASI Eksklusif 29 (53,7%), penggunaan air bersih 26 (53,1%), CTPS 30 (53,6%), penggunaan jamban 33 (53,2%). Menurut penelitian Lipna Labudo dkk (2018), mayoritas ibu menggunakan air bersih yang sehat sebanyak 54 responden (77,1%), melakukan cuci tangan dengan sabun sebanyak 52 responden (74,3%). Penelitian Wiqodatul Ummah dkk (2020), menyatakan bahwa yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mempunyai nilai rata-rata 22,30 dengan nilai terbesar 31 dan nilai terkecil 17 menunjukkan rata-rata mendekati nilai terkecil, yang artinya sebagian responden mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang.

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian Hilda Irianti dkk (2018), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif, Penggunaan air bersih, Penggunaan jamban sehat, Perilaku cuci tangan pakai sabun. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Bayi yang diberikan ASI eksklusif lebih jarang menderita diare dibandingkan yang tidak di berikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan ASI Eksklusif mengandung komponen yang penting bagi pencegahan dan terapi diare akut. Sedangkan yang tidak menggunakan air bersih mengalami diare karena pada air terdapat kuman-kuman dan bakteri dapat berkembang, sumber air yang tidak bersih jika digunakan dalam kebutuhan keluarga, dapat

menularkan berbagai penyakit, khususnya diare. Ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat diare karena didapatkan faktor lain yang dapat menyebabkan diare, seperti kebiasaan cuci tangan serta sarana air bersih. Ada ibu yang menggunakan jamban sehat terdapat balita yang tidak diare, karena penggunaan jamban sehat dapat menghindari pembuangan tinja yang sembarangan, tinja yang dibuang tidak semestinya, misalnya pada sumber air sungai, dapat membuat sungai terkontaminasi bakteri. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau. Perilaku CTPS yang kurang menyebabkan diare, karena pada tangan yang kotor dan tidak di cuci dengan sabun maka kuman penyakit akan menempel, sehingga saat kita makan ataupun minum kuman tersebut akan masuk ke dalam tubuh manusia.

Di dukung penelitian Ariska dkk (2017), yang menyatakan mayoritas ibu yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berjumlah 19 orang, balita yang tidak kena diare berjumlah 14 orang. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun. Berdasarkan hasil uji statistic chi square test menunjukkan bahwa $P\ value = 0,004$ atau $\alpha \leq 0,05$. Artinya ada kemaknaan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita. Hal ini membuktikan bahwa angka ibu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare cukup sebgaiain tidak terkena diare, dibandingkan ibu yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu penelitian Ridha hidayati (2019) dimana juga menyatakan ibu yang mayoritas berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik berjumlah 32 orang, balita yang tidak terkena diare berjumlah 23 orang. Hasil menyimpulkan bahwa ibu yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berpengaruh terhadap terjadinya diare pada balita. Dapat diliat bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik lebih tinggi terserang diare dibandingkan dengan tidak

mengalami kejadian diare. Berdasarkan uji statistic diperoleh $P\ value = 0.030$ ($P\ value < 0,05$), ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di puskesmas lubuk buaya padang. Hal ini membuktikan bahwa angka ibu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare cukup sebagian tidak terkena diare, dibandingkan ibu yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Sesuai dengan penelitian Fitri Rizkiah (2018), menyatakan bahwa dari sebanyak responden 103 orang, ibu yang memberikan ASI Eksklusif 29 (53,7%), penggunaan air bersih 26 (53,1%), CTPS 30 (53,6%), penggunaan jamban 33 (53,2%). Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,017$ dimana nilai $p(0,017) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas selindung kota pangkalpinang. Hasil uji statistic dengan uji *chi square* didapatkan nilai $P = 0,044$ dimana nilai $P (0,044) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas selindung kota pangkalpinang. Hasil uji statistic dengan uji *square* didapatkan nilai $P = 0,014$ dimana nilai $P (0,014) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas selindung kota pangkalpinang. Hasil uji statistic dengan uji *chi square* didapat nilai $p=0,007$ dimana $P (0,007) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas selindung kota pangkalpinang. Hal ini membuktikan bahwa angka ibu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare cukup sebagian tidak terkena diare, dibandingkan ibu yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Didukung penelitian Lipna Labudo, dkk (2018) mayoritas ibu menggunakan air bersih yang sehat sebanyak 54 orang (77,1%), melakukan cuci tangan dengan sabun sebanyak 52 (74,3%). Responden memiliki perilaku menggunakan air bersih yang tidak baik sebanyak 36 (48,6%), sedangkan responden yang memiliki perilaku menggunakan air bersih yang baik sebanyak 36 (51,4%). Dari hasil analisis bivariate didapatkan hasil $P=0,032$ yang mendeskripsikan bahwa perilaku penggunaan air bersih merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Responden memiliki perilaku cuci tangan yang tidak baik sebanyak 26 (37,1%) sedangkan responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 44 (62,9%). Hasil dari bivariate didapatkan hasil $P=0,012$ yang menunjukkan bahwa perilaku menggunakan air bersih merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Perilaku higienis yang disurvei dalam Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) meliputi kebiasaan membuang air besar (BAB) dan kebiasaan mencuci tangan.

Penyakit yang sangat perlu diwaspadai menyerang balita adalah Diare (Hidayati, 2019). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian (Irianty, Hayati dan Riza, 2018) Penyakit Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya 3 kali atau lebih) dalam satu hari. Selain itu penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut Diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Wiqodatul Ummah dkk (2020), yang menyatakan bahwa yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mempunyai nilai rata-rata 22,30 dengan nilai terbesar 31 dan nilai terkecil 17 menunjukkan rata-rata mendekati nilai terkecil, artinya sebagian responden mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat kurang. Kejadian diare

mempunyai nilai rata-rata 10,6 dengan nilai terbesar 13,0 dan nilai terkecil 7,0 nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya sebagian balita responden mengalami kejadian diare. berdasarkan persamaan tersebut dapat dikemukakan nilai persamaan regresi penelitian yang positif sehingga makna dari hubungan penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif yaitu semakin buruk perilaku hidup bersih dan sehat maka semakin tinggi dampak pada kejadian diare pada balita. Nilai tersebut membuktikan bahwa setiap perubahan pada nilai X sebagian satuan akan memberikan dampak pada perubahan nilai Y sebesar 1,679 pont, atau dapat dikatakan jika perilaku hidup bersih dan sehat semakin buruk maka akan berdampak pada semakin besar masalah kejadian diare pada kejadian diare pada usia 1 tahun sampai 5 tahun. Hasil analisis ragam penelitian membuktikan bahwa untuk nilai F hitung sebesar 4,339 > F tabel (F 0,05) sebesar 4,190 mempunyai arti hipotesis penelitian terbukti yaitu ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 1 tahun sampai 5 tahun di polindes palaan kecamatan ngajum kabupaten malang. hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Hal ini disebabkan perlunya memperhatikan aspek yang dapat dalam perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu: mencuci tangan setelah BAB, mencuci tangan sesudah membuang sampah, anak ibu mencuci tangan sebelum makan, air yang diminum anak ibu, anak ibu menggunakan jamban yang sehat, dalam rumah tangga ibu memberantas jentik dan penggunaan kualitas air yang dikonsumsi oleh anak ibu.

Berdasarkan opini dari 6 jurnal, mayoritas ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan mayoritas tidak terkena diare pada balita baik. Dalam hal ini perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berperan penting untuk mengurangi terjadinya kejadian diare. Yang mempengaruhi terjadinya diare dikarenakan kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita adalah pemberian ASI Eksklusif, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan penggunaan jamban. Oleh karena itu masyarakat wajib berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) agar dapat menurunkan angka kejadian diare atau mencegah kejadian diare didalam keluarga terutama pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa antara fakta dan teori tidak ada kesenjangan di mana faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yaitu perilaku ibu yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan juga faktor lain yang memiliki kesamaan dalam setiap jurnal yaitu : usia ibu mayoritas ibu memiliki usia 25-35, berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan pendapatan, hal ini di karena dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN

Hasil analisis *literature* dari 6 jurnal yang telah *direview* oleh peneliti pada bab sebelumnya sehingga, dapat disimpulkan bahwa 6 jurnal penelitian menyatakan bahwa terdapat adanya Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita, hal ini dikarenakan. adanya kaitan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita, Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian diare, yaitu pemberian ASI Eksklusif, penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan penggunaan jamban sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berisi Informasi ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Bisa kepada institusi penyedia anggaran maupun hibah (mencantumkan sumber dan skema hibah yang digunakan), pihak institusi tempat kegiatan penelitian dilakukan, narasumber, organisasi dan unsur masyarakat, serta

sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati, R. (2019) "Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018 Relationship Of Clean And Healthy Life Behavior (Phbs) In Household Arrangements With The Diarrent Even," *Journal of Social and Economics Research*, 1(1). Tersedia pada: <http://idm.or.id/JSER>.
2. Irianty, H., Hayati, R. dan Riza, Y. (2018) "Relation Clean And Healthy Living Behavior With The Incidence Of Diarrhea In Infants," 8(April), hal. 1–10.
3. KEMENKES (2018) "Laporan Nasional RISKESDAS 2018.pdf," *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, hal. 198. Tersedia pada: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
4. "DINKES Prov. Kalteng" (2019).
5. DINKES, K. pangka raya (2019) "Profil Kesehatan Kota Palangkaraya Tahun 2019," *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), hal. 1689–1699.
6. Proverawati, Atikah dan Rahmawati, E. (2012) *perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta, nuha medika.
7. Rizkiah, F. (2018) *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2018*.
8. Asitua, E. (2019) "Journal of Chemical Information and Modeling," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.
9. Irianto (2013) *Epidemiologi penyakit menular dan tidak menular, panduan Klinis*. Diedit oleh Alfabeta. Bandung.
10. Nursalam (2020) *pedoman penyusunan literatur review dan systematic review*. Diedit oleh D. Priyantini. Surabaya, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
11. Kalteng, R. (2018) *RISKESDAS*.